

## **STUDI PENYIMPANAN OBAT LASA (*Look Alike Sound Alike*) DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA**

Eny Nurhikma\*, Musdalipah

Akademi Farmasi Bina Husada Kendari  
Email : eynibinhus@gmail.com

### **ABSTRAK**

Instalasi Farmasi rumah sakit adalah unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian salah satunya penyimpanan obat. LASA (*Look Alike Sound Alike*) adalah obat-obat yang tampak kelihatan mirip (nama obat, rupa atau bentuk obat dan dalam pengucapan nama obatpun mirip). Penyimpanan obat LASA sesekali menimbulkan *medication error* dan menyebabkan dampak yang serius terhadap pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penyimpanan obat LASA (*look alike sound alike*) Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari priode Apri – Mei 2017. Jenis penelitian ialah deskriptif. Desain penelitian *Cross sectional study*. Pengambilan data secara *prospektif* dengan cara observasi (*form ceklis*) dan wawancara dengan kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. Data dianalisis secara deskriptif dan dijabarkan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan penyimpanan obat LASA di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari sudah sesuai dengan peraturan tetapi penerapannya belum sepenuhnya dilakukan Seperti, penyimpanan obat LASA hanya pada sediaan tablet, belum adanya penandaan stiker khusus pada oabat LASA, belum adanya penandaan stiker pada obat injeksi yang tergolong LASA, dan kurangnya sarana dan prasarana, dan SDM.

**Kata Kunci : *Penyimpanan Obat, LASA (Look Alaike Sound Alaike)***

### **ABSTRACT**

Hospital Pharmacy Installation is a functional implementation unit that regulates all pharmacy service activities of one of the drug storage. LASA (Look A like Sound A like) are drugs that look similar (the name of medicine, likeness or form of medicine and in pronunciation of a drug similar). Occasional drug storage causes errors and has a serious impact on patients in the event of errors in their use. This research is used to know the storage of drugs LASA (same similar) In Pharmacy Installation Bhayangkara Kendari Hospital period April - May 2017. This type of research is descriptive. The research design is Cross sectional study. Prospective data collection by observation (checklist form) and interview with the head of pharmacy installation of Bhayangkara Kendari Hospital. Data were analyzed descriptively and described in narrative form. The results showed that the storage of LASA drugs at the Pharmacy Installation of Bhayangkara Hospital Kendari was in accordance with the regulations but the application has not been fully done such as, LASA drug storage only on tablet preparations, no special sticker marking on LASA drugs, no marking of stickers on injection drugs

Classified as LASA, and lack of facilities and infrastructure, lack of human resources.

**Keywords:** *Drug Storage, LASA (Look A like Sound A like)*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan rawat darurat. Rumah Sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit, (Depkes, 2009).

Kesehatan dengan perangkat keilmuannya masing-masing berinteraksi satu sama lain Salah satu unit terpenting dari rumah sakit adalah instalasi farmasi. Instalasi Farmasi rumah sakit adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian meliputi Pengelolaan Alat Kesehatan, Bahan Medis Habis Pakai (BHP), dan pengelolaan obat secara keseluruhan (Kemenkes, 2014).

Pengelolaan Obat adalah rangkaian kegiatan yang meliputi

perencanaan, pemilihan obat, pengadaan, distribusi, penyimpanan, penggunaan dan pengawasan. Salah satu bagian terpenting dari pengelolaan obat adalah penyimpanan, tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan, kehilangan dan kesalahan pemberian obat (*Medication Error*) (Kemenkes, 2014).

Obat-Obat LASA (*look alike sound alike*) berpotensi untuk membingungkan staf pelaksana, sehingga menjadi salah satu penyebab *medication error* yang cukup sering. Hal ini merupakan suatu keprihatinan yang juga terjadi di seluruh dunia. Dengan puluhan ribu obat yang beredar di pasaran, maka sangat signifikan potensi terjadinya kesalahan akibat bingung terhadap

nama merek atau generik serta kemasan (Permenkes, 2016).

Penandaan obat yang tergolong LASA dilakukan untuk lebih menegaskan bahwa dalam deretan rak obat tersebut terdapat obat LASA, yaitu dengan menempelkan label bertuliskan “LASA” dengan pemberian warna tertentu. Sistem penyimpanan obat yang berada dalam satu rak sangat memungkinkan untuk terjadinya LASA, sehingga perlu adanya suatu strategi dalam penyusunan obat-obatan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dari sisi penyimpanan obat dapat kita tandai dengan menggunakan penebalan, atau warna huruf berbeda pada pelabelan nama obat (Permenkes, 2016).

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah deskriptif. Penelitian ini berupa

penelitian survei dengan metode *prospektif* yaitu penelitian ini bersifat melihat ke depan (*forward looking*), artinya penelitian dimulai dari variabel penyebab atau faktor risiko, kemudian diikuti akibatnya pada waktu yang akan datang. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2017 di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. Sampel penelitian ini adalah obat yang tergolong dalam LASA (*look alike sound alike*). Sampel penelitian bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi :
  - a) Penyimpanan obat LASA (*look alike sound alike* )
  - b) Obat-obat LASA (*look alike sound alike* )
2. Kriteria eksklusi
  - a) Golongan obat yang tidak termasuk LASA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Form Observasi Penyimpanan Obat LASA

NO	KEGIATAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Menerapkan Sistem FIFO Dan FEFO	√		
2	Pemisahan Obat LASA Berdasarkan Dosis Obat	√		Hannya pada obat-obat tablet dan kapsul
3	Pemisahan Obat LASA Berdasarkan Bentuk Sediaan Obat		√	Masih tercampur dengan obat yang lain
4	Obat LASA Diberi Penandaan Stiker LASA		√	Sebagian masih belum ditandai
5	Obat Injeksi Yang Sediaannya terlihat mirip diberi Label warna Yang berbeda		√	Menggunakan satu warna (kuning) untuk semua sediaan obat
6	Sistem penulisan obat LASA menggunakan <i>talman lattering</i> atau <i>talman letters</i>		√	Penulisannya belum menggunakan sistem <i>talman lettering</i>

Penyimpanan merupakan kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat serta menurut persyaratan yang ditetapkan yaitu dibedakan menurut bentuk sediaan dan jenisnya, dibedakan menurut suhunya, kestabilannya, mudah tidaknya meledak atau terbakar, tahan atau tidaknya terhadap cahaya, disertai dengan system informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan. Tujuannya adalah untuk memelihara mutu sediaan farmasi, menghindari

penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga ketersediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan.

Metode penyimpanan dapat dilakukan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, Bahan Medis Habis Pakai dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO) disertai sistem informasi manajemen. Penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus

diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan Obat.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Apoteker penanggung jawab bahwa *“untuk penyimpanannya kita disini berdasarkan sediaan obat, jenisnya misalnya obat tablet di obat tablet, injeksi, sirup kemudian cairan, tetapi memang belum sesuai karena, faktor ruangan yang sangat sempit dengan obat yang banyak. kita membutuhkan ruangan yang lebih besar, jadi kenapa masih ditumpuk dokumen-dokumen dan belangko resep namun kita memaksimalkan bagaimana penyimpanan obat agar tidak tercampur dengan obat yang lain”*.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari menerapkan penyimpanan obat-obat dengan metode FEFO dilakukan dengan cara menetapkan obat-obat yang mempunyai ED lebih lama diletakan dibelakang obat-obatan yang mempunyai ED lebih pendek. Barang yang ED paling dekat diletakan didepan walaupun barang tersebut datangnya belakangan. Sistem penyimpanan dikelompokkan

berdasarkan jenis dan macam-macam sediaan yaitu:

1. Bentuk sediaan obat (tablet, kapsul, salep, vial, injeksi, larutan)
2. Alat kesehatan
3. Berdasarkan Suhu penyimpanan (oxitosin injeksi, insulin, farelax injeksi, bunascan injeksi disimpan pada suhu 8 °C)
4. Berdasarkan farmakologi

Penyusunan obat pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari sudah berdasarkan abjad dan alfabetis. tetapi karena ruangan yang terlalu sempit, kurangnya lemari atau rak dan juga penyimpanan dokumen-dokumen yang masih digabung dengan rak obat sehingga menyebabkan kurang efienya penyimpanan.

Berdasarkan penelitian Hasnawati dkk (2016) standar persyaratan penyimpanan obat harus menerapkan sistem FIFO dan FEFO, menyimpan atau menyusun obat berdasarkan bentuk sediaan dan secara alfabetis, menyimpan obat-obat menggunakan almari, rak dan palet almari yang digunakan terbuat dari kayu dan rak yang digunakan terbuat dari besi.

Metode FIFO (*First in First Out*), yaitu obat-obatan yang baru masuk diletakkan di belakang obat yang terdahulu, sedangkan metode FEFO (*first expired first out*) dengan cara menempatkan obat-obatan yang mempunyai ED (*expired date*) lebih lama diletakkan di belakang obat-obatan yang mempunyai ED lebih pendek. Proses penyimpanannya memprioritaskan metode FEFO, baru kemudian dilakukan metode FIFO. Barang yang ED-nya paling dekat diletakkan di depan walaupun barang tersebut datangnya belakangan. Ruang penyimpanan diatur suhu dan kelembaban yang dilakukan secara berkala, yaitu 2 (dua) kali sehari setiap jam 08.00 WIB dan 15.00 WIB. Suhu yang terdapat di ruangan penyimpanan 18,7<sup>0</sup> Celcius.

### **Penyimpanan obat LASA**

1. Pemisahan obat LASA berdasarkan dosis obat dan bentuk sediaan

LASA (*look alike sound alike*) adalah obat – obat yang tampak kelihatan mirip (nama obat, rupa atau bentuk obat dan dalam pengucapan nama obatnya pun mirip). Karena hal ini dapat menimbulkan *medication error* dan

dapat menyebabkan dampak yang serius terhadap pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaan dan sebaiknya dibedakan tempat penyimpanannya.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Apoteker penanggung jawab bahwa “*untuk sementara ini untuk LASA tetap kita pisahkan tetapi hannya untuk tablet, seperti yang dilihat masih tersimpan berbeda dari obat-obat yang lain, tetapi untuk injeksi itu sebenarnya memang belum kita pisahkan karena dengan kondisi tempatnya yang belum ada dan memang belum di beri stiker*”

Instalasi Farmasi Rumah Sakit bhayangkara Kendari menyimpan sediaan farmasi yang memiliki penampilan dan penamaan yang mirip atau bisa disebut LASA (*look alike sound alike*) di tempat yang terpisah. Definisi LASA (*look alike sound alike*) adalah obat-obat yang tampak kelihatan mirip (nama obat, rupa bentuk obat dan dalam pengucapan nama obatnya pun mirip). Obat–obat yang tergolong LASA dengan dosis yang berbeda disimpan dirak yang terpisah tetapi

hanya obat yang berbentuk tablet (lampiran 2), sedangkan untuk obat injeksi dan obat-obat yang lain belum dipisahkan penyimpanannya dan belum diberi label LASA karena kurangnya rak penyimpanan obat yang masih belum ada di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. (lampiran

## 2. Obat LASA diberi penandaan stiker LASA

Berdasarkan wawancara dengan Apoteker penanggung jawab bahwa *“untuk penyimpanannya diberikan label LASA tetapi untuk dikemasannya sendiri belum. Seharusnya injeksi itu kalo sama harus ada tempelan LASAnya tetapi ini kita belum ada. Untuk saat ini Alasannya kenapa!, selain keterbatasan SDM kemudian banyaknya pasien yang kami layani tidak sesuai dengan jumlah SDM yang ada, pasiennya banyak tetapi SDMnya sedikit. Disini biasanya kita mengutamakan pelayanan cepat jadi kalo misalnya mau di tempel lagi kayaknya memakan waktu yang lama”*.

Instalasi farmasi rumah Sakit bhayangkara Kendari telah

menerapkan kebijakan penandaan obat LASA sesuai dengan Permenkes No 72 tahun (2016), Namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ada dikarenakan kurangnya tempat penyimpanan dan banyaknya obat yang ada di Instalasi Farmasi rumah sakit bhayangkara kendari sehingga penanggung jawab instalasi belum sepenuhnya memaksimalkan penandaannya.

Penandaan obat yang tidak lengkap dapat menyebabkan *medication error* yang didasarkan pada penampilan yang mirip atau terdengar mirip ketika di tulis atau di ucapkan atau juga telah diidentifikasi memiliki potensi kesalahan pemberian obat. Hal ini terlihat beberapa injeksi yang terlihat mirip namun memiliki kandungan yang berbeda, salah satu contohnya citicolin injeksi terlihat mirip sediannya dengan ondancetron injeksi, paracetamol infus terlihat mirip kemasannya dengan metronidazol infus, dan asam tranexamat injeksi terlihat sama sediannya dengan ondancetron injeksi 8 mg/ml (Lihat

Lampiran 4). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala instalasi farmasi bahwa terkadang terjadi kesalahan pemberian obat yang disebabkan oleh kemiripan dari beberapa sediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit bhayangkara kendari.

### 3. Penandaan Obat injeksi LASA dengan label warna yang berbeda dan menggunakan penulisan *Tallman Letters*

Berdasarkan penelitian Putra dkk (2014) menyatakan bahwa Sistem penulisan nama obat dengan cara *Tallman lettering/tallman letters* dapat diterapkan pada kemasan, etiket obat, kemasan/wadah obat di IFRS, rekaman data obat pasien, hingga mesin pendispensing otomatis. Penulisan secara *Tallman lettering/tallman letters* dilakukan dengan menggunakan huruf besar yang berbeda sebagai penekanan. Metode *Tallman* digunakan untuk membedakan huruf yang tampaknya sama dengan nama obat lain yang mirip. Diharapkan dengan memberi huruf kapital, petugas akan lebih berhati-hati dengan obat yang

tergolong LASA. Di Amerika Serikat, beberapa studi menunjukkan penggunaan huruf kapital ini terbukti dapat membantu membedakan nama obat-obat yang mirip dan mengurangi *medication error* akibat nama obat yang *look-alike*.

Berdasarkan wawancara dengan Apoteker penanggung jawab bahwa “*untuk sementara ini untuk LASA tetap kita pisahkan tetapi hanya untuk tablet, seperti yang dilihat masih tersimpan berbeda dari obat-obat yang lain, tetapi untuk injeksi itu sebenarnya memang belum kita pisahkan karena dengan kondisi tempatnya yang belum ada dan memang belum di beri stiker*”

Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara penggunaan stiker LASA belum menggunakan sistem penulisan *tallman latter* dan belum membedakan warna stiker LASA pada semua sediaan yang ada di Instalasi Farmasi, saat ini penandaan hanya menggunakan satu warna yaitu warna kuning. Tujuan pemberian penandaan dengan warna

yang berbeda untuk obat tergolong LASA untuk memudahkan staf Instalasi Farmasi dalam penyediaan obat dan menghindari terjadinya *medication error*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat LASA yang diterapkan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari sudah menerapkan sistem LASA tetapi belum maksimal dikarenakan oleh ruang yang sempit dengan jumlah obat yang banyak, dan kurangnya SDM (sumber daya manusia), sehingga penerapannya masih belum maksimal.

## KESIMPULAN

Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kendari sudah menerapkan sistem LASA tetapi belum sepenuhnya dilengkapi karena beberapa faktor seperti ruangan yang sempit, penyimpanan obat LASA yang belum ada, dan kurangnya Tenaga Teknis kefarmasian.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2016, *Buku pedoman dan petunjuk pelaksanaan karya tulis ilmiah (KTI) tahun akademik 2016-2017*, Bina Husada Kendari.

Depkes. 2009, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah sakit*, departemen kesehatan Republik Indonesia.

Diana, Lisnawaty., Ratih, P.S. dan Noorlaila. 2016, *Kesesuaian penyimpanan obat high alert di instalasi farmasi RSUD ULIN BANJARMASIN*, diakses pada 19 November 2016.

Hasnawati, Anita lukman., Indra Ardiansyah. 2016, *implementasi sistem penyimpanan obat di puskesmas rawat inap sidomulyo kotamadya pekanbaru*, diakses pada 15 Februari 2017

Kementrian, Kesehatan. 2014, *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia Nomor 58 tahun 2014 Tentang Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit*, Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Novianty, Dhita., Aditya, Maulana. dan Ikhwan, Wirahadi. 2015, *Kesesuaian penyimpanan obat high alert di depo obat RSUD ratu zalecha martapura tahun 2015*, diakses pada 10 Februari 2017.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta

- Putra, Aditya. 2014, *Penyimpanan obat Look alike Sound alike (LASA) Di Gudang Perbekalan Farmasi Rumah Sakit Prof.dr. Margono Soekarjo Purwokerto.*
- Pitoyo, dkk. 2015, *Kebijakan sistem penyimpanan obat LASA, Alur layanan, dan Formulir untuk mencegah Dispensing Error*, diakses pada tanggal 2 Februari 2017
- Tajuddin, R.S., Indrianty, Sudirman. dan Alimin, Maidin. 2012, *Faktor Penyebab Medication Error di Instalasi Rawat Darurat*, diakses pada 5 Januari 2017
- Kementrian, Kesehatan. 2016, *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia Nomor 72 tahun 2016 Tentang Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit*, Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.